

KRITERIA AYAT-AYAT DAN HIKMAH DARI MUHKAM DAN MUTASYABIH

Siti Aisyah¹, Seli Septina², Ali Akbar³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

sitiaisyah65482@gmail.com¹, selyseptina1@gmail.com², aliakbarusmanpai@gmail.com³

Abstrak

Metode Muhkam Mutasyabih memberikan model pemahaman yang universal terlebih pada saat ini banyak pesan-pesan yang bertendesi hoax, bagaimana cara mencermatinya, melalui muhkam dan mutasyabih maka pesan hoax dapat diminimalisir dan dihilangkan. Tujuan dilakukannya analisis ini untuk mengetahui hikmah dari muhkam mutasyabih dalam memahami pesan sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis bahwa hikmah muhkam dapat memberikan suatu kejelasan yang menguatkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari berita yang salah. Sedangkan hikmah mutasyabih belum mampu memberikan penjelasan yang kuat atau masih meragukan, sehingga dalam penafsirannya memerlukan dua atau lebih penafsiran. Dengan begitu untuk mencari pembenaran dari memahami pesan sosial dapat menggunakan metode muhkam mutasyabih sesuai dengan konteks pesannya.

Kata Kunci : Hikmah Ayat-Ayat Muhkam, Mutasyabih

Abstrack

The Muhkam Mutasyabih method provides a universal model of understanding, especially at this time when many messages tend to be hoaxes, how to discern them, through Muhkam and Mutasyabih, hoax messages can be minimized and eliminated. The purpose of this analysis is to find out wisdom from muhkam mutasyabih in understanding social messages. This research uses descriptive methods. Based on the results of the analysis, muhkam wisdom can provide clarity that strengthens words by separating true news from false news. Meanwhile mutasyabih wisdom has not been able to provide a strong explanation or is still doubtful, so that its interpretation requires two or more interpretations. In this way, to seek justification for understanding social messages, you can use the muhkam mutasyabih method according to the context of the message.

Keywords: Wisdom of muhkam & mutasyabih verses

PENDAHULUAN

Ayat-ayat Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu Muhkam dan Mutasyabih. Muhkam adalah ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas dan pasti, sedangkan Mutasyabih adalah ayat-ayat yang memiliki makna yang tidak jelas atau ambigu. Kriteria ayat Muhkam adalah memiliki makna yang jelas dan pasti, tidak memerlukan penafsiran yang rumit, dan menjelaskan tentang hukum-hukum dasar Islam. Sementara itu, kriteria ayat

Mutasyabih adalah memiliki makna yang tidak jelas atau ambigu, memerlukan penafsiran yang lebih mendalam, dan menjelaskan tentang hal-hal yang ghaib atau tidak terjangkau oleh akal manusia.

Hikmah dari pembagian ayat-ayat menjadi Muhkam dan Mutasyabih adalah meningkatkan kesadaran akan kompleksitas Al-Qur'an, mendorong umat Islam untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an dengan lebih mendalam, dan menghindari penafsiran yang salah atau menyimpang. Dengan memahami perbedaan antara Muhkam dan Mutasyabih, umat Islam dapat lebih baik dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, serta meningkatkan kesabaran dan ketekunan dalam mempelajari Al-Qur'an. Pembagian ini juga membantu umat Islam untuk lebih teliti dan bijak dalam menafsirkan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan ini adalah studi literature (*literature review*) yaitu sebuah pencarian dan merangkum beberapa literature empiris yang relevan dan sesuai dengan tema. Literature yang digunakan berupa buku, al-qur'an, tafsir, artikel ilmiah yang berasal dari jurnal nasional, maupun internasional. Literature yang digunakan adalah literature yang relevan dengan studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Muhkam dan Mutasyabih

Muhkam secara bahasa berasal dari kata hakama. Kata hukm berarti memutuskan antara dua hal atau lebih perkara, maka hakim adalah orang yang mencegah yang zalim dan memisahkan dua pihak yang sedang bertikai. Muhkam adalah sesuatu yang dikokohkan, jelas, fasih dan membedakan antara yang hak dan batil (Marwaji & Sagala, 2024).

Sedangkan, mutasyabih secara bahasa berasal dari kata syabaha, yakni bilasalah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Syubhah ialah keadaan di manasatu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripandi antara keduanya secara konkrit atau abstrak (Hidayah, 2019). Muhkam adalah kata yang dipakai oleh Al-Qur'an untuk menunjuk ayat yang terang makna dan lafalnya, serta diletakkan untuk suatu makna yang kuat dan mudah dipahami.

Sedangkan mutasyabih adalah kata yang dipakai oleh Al-Qur'an untuk menunjuk ayat yang bersifat global (mujmal) yang membutuhkan ta'wil (mu'awal) dan sukar dipahami (musykil). Sebab, ayat-ayat yang mujmal membutuhkan rincian; ayat-ayat yang mu'awal baru

dapat diketahui maknanya setelah dita'wilkan, dan ayat-ayat yang musykil memiliki makna yang samar dan sukar dimengerti (Dewi & Hutomo, 2020).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa muhkam adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, tidak samar lagi. Adapun mutasyabih adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas sehingga memerlukan pentakwilan untuk mengetahui maksudnya.

Ayat -Ayat Muhkamat

Menurut kebanyakan ulama, sebab adanya ayat-ayat muhkamat itu sudah jelas, yakni seperti keterangan pada ayat 1 surah Hud yang artinya: “suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi.” Juga karena kebanyakan tertib dan susunan ayat-ayat Al-Qur’an itu rapi dan urut, maknanya juga mudah dicerna akal pikiran karena tidak samar artinya sehingga dapat dipahami umat dengan mudah.

Berikut adalah contoh dari ayat yang muhkam:

مَّا لَكُمْ تَتَّقُونَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

Artinya: “hai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa” (Al-Baqarah: 21).

Kriteria Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabih

Perbedaan pengertian Muhkam dan Mutasyabih yang telah disampaikan para ulama di atas, nampak tidak ada kesepakatan yang jelas antara pendapat mereka tentang Muhkam dan Mutasyabih, sehingga hal ini terasa menyulitkan untuk membuat sebuah kriteria ayat yang termasuk Muhkam dan Mutasyabih

J.M.S Baljon, mengutip pendapat Zamakhsari yang berpendapat bahwa termasuk kriteria ayat-ayat Muhkamat adalah apabila ayat-ayat tersebut berhubungan dengan hakikat (kenyataan), sedangkan ayat-ayat Mutasyabih adalah ayat-ayat yang menuntut penelitian (tahqiqat) (Baljon, 1991).

Ali Ibnu Abi Thalhah memberikan kriteria ayat-ayat Muhkamat sebagai berikut, yakni ayat-ayat yang membatalkan ayat-ayat lain, ayat-ayat yang menghalalkan, ayat-ayat yang mengharamkan, ayat-ayat yang mengandung kewajiban, ayat-ayat yang harus diimani dan diamalkan (Panggabean, 1989). Sedangkan ayat-ayat Mutasyabih adalah ayat-ayat yang telah dibatalkan, ayat-ayat yang dipertukarkan antara yang dahulu dan yang kemudian, ayat-ayat yang berisi beberapa variabel, ayat-ayat yang mengandung sumpah, ayat-ayat yang boleh diimani dan tidak boleh diamalkan.

Sebab-sebab Terjadinya Tasyabuh dalam Al-Qur'an

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i meringkas ada 3 sebab terjadinya tasyabuh dalam

Al-Qur'an (Ramli et al., 2014) :

1. Disebabkan oleh ketersembunyian pada lafal

Contoh: Q.S. Abasa [80]: 31

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

Artinya: Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.

Ar-Raghib al-Asfhani membagi Mutasyabihat dari segi lafal menjadi dua, yaitu mufrad dan murakkab. Mutasyabih lafal mufrad adalah tinjauan dari segi kegaribannya, seperti kata yaziffun, al-abu; Isytirak, seperti kata al-yadu, al-yamin. Tinjauan lafal murakkab berfaedah untuk meringkas kalam, seperti: wa in khiftum alla tuqsitu fil yatama fankhihu ma taba lakum, untuk meluruskan kalam, seperti: laisa Kamis|lihi syai'un, untuk mengatur kalam, seperti: anzala 'ala 'abdihil kitaba walam jaj'al lahu 'iwaja (Mubhar, 2018).

2. Disebabkan oleh ketersembunyian pada makna dan lafal

Ditinjau dari segi kalimat, seperti umum dan khusus, misalnya uqtulul musyrikina, dari segi cara, seperti wujud dan nadb, misalnya, fankhihu ma taba lakum minan nisa, dari segi waktu, seperti nasikh dan mansukh, misalnya, ittaqullah haqqa tuqatihi, dari segi tempat dan hal-hal lain yang turun di sana, atau dengan kata lain, hal-hal yang berkaitan dengan adat-istiadat jahiliyah, dan yang dahulu dilakukan bangsa Arab (Al-Qaradhawi, 1997). Seperti, laisal birru bian ta'tul buyuta min zuhuriha, segi syarat-syarat yang mengesahkan dan membatalkan suatu perbuatan, seperti syarat-syarat salat dan nikah (Ramadhani, 2024).

Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan dalam ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih

Ada pepatah yang mengatakan, khudil hikmata min ayyi wi'ain kharajat, ambillah hikmah dari manapun keluar. Begitu pun dalam masalah Muhkam dan Mutasyabih. Muhammad Chirzin menyimpulkan setidaknya ada tiga hikmah yang dapat kita ambil dari persoalan Muhkam dan Mutasyabih tersebut, hikmah-hikmah itu adalah:

1. Andai kata seluruh ayat Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat Muhkamat, niscaya akan sirnalah ujian keimanan dan amal lantaran pengertian ayat yang jelas.
2. Al-Qur'an yang berisi ayat-ayat Muhkamat dan ayat-ayat Mutasyabihat, menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus menerus menggali berbagai kandungannya sehingga mereka akan terhindar dari taklid, bersedia membaca Al-Qur'an dengan khusyu' sambil merenung dan berpikir (Hidayah, 2019).

Pengertian Ayat Mutasyabih

Mutasyabih secara bahasa berasal dari kata syabaha yang berarti dua hal yang satu sama dengan yang lain. Syubhah adalah keadaan dimana salah satu dari dua hal tidak dapat

dibedakan satu sama lain karena keduanya serupa secara konkrit (Nasrudin, 2017).

Selain itu, ada juga yang mengartikan kata Mutasyâbih sebagai kata yang digunakan untuk menunjukkan adanya persamaan atau kemiripan, sehingga menimbulkan ambiguitas. Istilah mutasyabih adalah kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut ayat-ayat universal (mujmal) yang memerlukan ta'wil (mu'awal) dan sulit dipahami (musykil), karena ayat-ayat mujmal memerlukan perincian, ayat – ayat yang mu' awal, yang maknanya hanya dapat diterjemahkan setelah di ta'wilkan dan ayat-ayat yang musykil samar maknanya dan sulit dimengerti.

Ayat Mutasyabih Menurut Para Ulama

Beberapa pendapat ulama mengenai makna ayat mutasyabih adalah sebagai berikut:

1. Para ulama mazhab Hanafi menafsirkan Mutasyâbih sebagai ayat yang tersembunyi (maknanya), tidak diketahui maknanya baik secara intelektual maupun naqli, dan ini adalah ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah SWT, seperti datangnya hari kiamat, surat-suratnya terputus di awal surat (fawatih al- suwar).
2. Para ulama sunnah menegaskan bahwa Mutashyâbih adalah ayat-ayat yang maknanya hanya Allah yang mengetahui, seperti datangnya hari kiamat, datangnya Dajjal, huruf putus pada awal surat (fawatih al-suwar).
3. Menurut Ibnu Abbas dan sebagian besar ulama ushul fiqh Mutasyâbih, ayat- ayat tersebut mengandung banyak kemungkinan makna takwil.
4. Imam Ahmad. r.a. mendefinisikan Mutasyâbih sebagai ayat yang tidak berdiri sendiri tetapi memerlukan penjelasan tertentu dan kadang-kadang dijelaskan dengan ayat atau penjelasan lain karena adanya perbedaan penafsiran.
5. Menurut Imam Al-Haramain, Mutasyâbih adalah ayat yang maknanya tidak boleh tersedia secara linguistik tanpa mengacu pada konteksnya. Pengucapan Musytarak berubah menjadi Mutasyâbih menurut pengertian ini.
6. Menurut Al-Thibi, Mutasyâbih adalah musytarak untuk ism-ism (kata benda) dan pengucapannya mubhamah (samar-samar).
7. Menurut Imam al-Razi, Mutasyâbih adalah ayat yang terbukti lemah maknanya, yakni pengucapan mujmal, muawwal, dan musykil. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ayat mutasyâbih adalah ayat yang masih belum jelas maknanya dan masih memerlukan penjelasan atau penyelidikan lebih dalam.

Implementasi Muhkam dan Mutasyabih dalam Kehidupan Sehari-Hari

Muhkam dan mutasyabih adalah dua konsep yang mempengaruhi penafsiran dan

nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an. Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang muhkam dan mutasyabih dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami dan menerapkan ajaran Islam. Implementasi muhkam dan mutasyabih dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berikut adalah beberapa implementasi muhkam dan mutasyabih dalam kehidupan sehari-hari:

1. Pemahaman ajaran Islam : Mengetahui konsep muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an membantu umat manusia dalam memahami ajaran Islam yang lebih mendalam dan menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari
2. Moral dan etika : Nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan muhkam dan mutasyabih, seperti toleransi, mujahadah, tauhid, dan kontekstual pendidikan, dapat mempengaruhi bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan menjaga etika dalam kehidupan
3. Pengambilan keputusan : Memahami konsep muhkam dan mutasyabih membantu umat manusia dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan berwibawa, karena mereka memahami perbedaan antara hukum yang mandiri (muhkam) dan hukum yang bersifat mutasyabih.
4. Bahasa Arab : Sebagai alat untuk memahami dan mengetahui ajaran Islam, pemahaman bahasa Arab, terutama dalam konteks muhkam dan mutasyabih, sangat penting bagi umat Islam.

Perbedaan Muhkam dan Mutasyabih

Berdasarkan ayat di atas, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian muhkam dan mutasyabih. Penjelasan tentang ayat muhkam yaitu sebagai berikut:

1. Ayat muhkam merupakan ayat yang maknanya mudah dipahami
2. Ayat muhkam adalah ayat yang memiliki satu pengertian saja
3. Ayat muhkam adalah ayat yang langsung diketahui maknanya dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut.
4. Ayat muhkam adalah ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

Sedangkan ayat mutasyabih yaitu sebagai berikut:

1. Ayat Mutasyabih adalah ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT sendiri
2. Ayat mutasyabih adalah ayat yang mengandung beberapa pengertian
3. Ayat mutashabih adalah ayat yang hanya dapat dipahami apabila dipadukan dengan ayat lain
4. Ayat Mutasyabih adalah ayat yang mempunyai banyak makna, yang maknanya hanya

dapat diketahui setelah dipelajari secara cermat, atau pada ayat-ayat yang hanya Allah SWT yang mengetahui maknanya, misalnya ayat tentang Hari Kebangkitan, Surga, Neraka, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Muhkam menurut bahasa berasal dari kata *ahkama* yang berarti “mencegah”. Secara istilah ayat Muhkam ialah tegas, jelas, fasih dan membedakan antara yang baik dan yang batil. Jika mengacu pada ayat-ayat Al-Quran, kita dapat menyimpulkan bahwa seluruh ayat-ayat Al-Quran tersusun rapi dan kokoh. Sedangkan mutasyabih secara bahasa berasal dari kata *syabaha* yang berarti dua hal yang satu sama dengan yang lain. Secara istilah mutasyabih ialah ayat yang masih belum jelas maknanya dan masih memerlukan penjelasan atau penyelidikan lebih dalam. Implementasi muhkam dan mutasyabih dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam Pengambilan keputusan, Memahami konsep muhkam dan mutasyabih membantu individu dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan berwibawa, karena mereka memahami perbedaan antara hukum yang mandiri (muhkam) dan hukum yang bersifat mutasyabih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhawi, Y. (1997). *Al-Qur'an dan As-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*, terj. Bahrudin Fanani, judul asli “*Al-Marja'iyat al-Ulya fi al-Islam li Al-Qur'an wa al-Sunnah*”. Jakarta, Robbani Press.
- Baljon, J. M. S. (1991). Tafsir Qur'an Muslim Modern, terjemahan. A. Ni'amullah Mu'iz, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dewi, D. R., & Hutomo, G. S. (2020). Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Islamika*, 2(1), 63–83.
- Hidayah, I. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat-Ayat Muhkam-Mutasyabih Dan Implikasinya Di Dunia Pendidikan. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 26(2), 129–137.
- Marwaji, D., & Sagala, R. (2024). Al-Quran Ayat Muhkam dan Mutasyabih, Serta Sikap Ulama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab L-Dhad*, 3(02), 21–25.
- Mubhar, Z. (2018). Ayat-ayat Muhkam dan Muta syabib Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 42–55.
- Nasrudin, M., & Pd, M. (2017). *Ulumul Qur'an: Untuk Mahasiswa Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Penerbit NEM.
- Panggabean, S. (1989). Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an. *Makalah disampaikan dalam diskusi al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta.

- Ramadhani, M. R. (2024). Pengaruh Mazhab Dalam Penafsiran Al Qur'an (Studi Tafsir Atas Ayat-Ayat Ahkam Dalam Tafsir Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Kiya Al-Harrasi Dan Karya Al-Jashash). *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 20–28.
- Ramli, M. A., Ismail, P. H., & Abdullah, A. B. (2014). Pemakaian kaedah fiqh terhadap isu penyerupaan (al-tasyabbuh) dalam konteks masyarakat majmuk di Malaysia. *Jurnal Fiqh*, 11, 1–28.